

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam sistem penyelenggaraan pendidikan di sekolah program bimbingan merupakan salah satu komponen esensial yang bersifat integral dengan komponen-komponen lainnya (pengajaran dan administrasi). Bimbingan konseling mempunyai fungsi sebagai pendamping fungsi utama sekolah (pengajaran dan pengembangan intelektual) yang menangani sisi sosial pribadi siswa.

Sebagai salah satu sub sistem dalam sistem penyelenggaraan pendidikan di sekolah, keberadaan bimbingan konseling mempunyai kedudukan yang kokoh, baik secara konseptual-filosofis maupun yuridis formal. Landasan tersebut dapat disimak dari Tujuan Pendidikan Nasional berikut ini.

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (UU No.2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4)

Upaya untuk mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya tidak dapat dicapai hanya melalui proses pengajaran. Dikatakan demikian, sebab kata

*mengembangkan*, mengandung arti bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membawa manusia Indonesia ke suatu tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Sementara itu, secara psikologis proses perkembangan merupakan proses yang bersifat individual. Oleh karena itu, pendidikan yang diselenggarakan hendaknya merupakan proses yang dialami secara individual. Pendidikan merupakan alat untuk membantu manusia menjadi apa yang dapat dia lakukan dan bagaimana seharusnya dia "*menjadi*", sesuai dengan hakekat keberadaannya (Sunaryo Kartadinata, 1989:2). Sebagai implikasinya, maka proses pendidikan harus sampai kepada upaya yang dapat menyentuh kehidupan individual manusia. Dengan upaya pendidikan yang demikian, diharapkan siswa akan dapat menginternalisasi dan mengintegrasikan sistem nilai dan pola perilaku yang dipelajarinya. Upaya pendidikan yang mampu menyentuh dunia kehidupan individual manusia adalah *bimbingan konseling*. Dalam kerangka pikir ini, maka keberadaan Guru pembimbing sebagai pengemban misi luhur seperti di atas layak diperhitungkan dan senantiasa diuji kredibilitasnya dalam berbagai kesempatan.

Dengan uraian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa kebutuhan akan layanan bimbingan konseling di sekolah merupakan tuntutan logis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang secara *konseptual-filosofis* keberadaannya mempunyai landasan *yuridis-formal* yang kokoh.

Di Indonesia bimbingan konseling telah dirintis dan dikembangkan sejak awal tahun 1960-an, yaitu dengan dibukanya Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan di IKIP dan FKIP. Secara eksplisit pada tahun 1975 bimbingan Konseling dicantumkan sebagai komponen integral di sekolah, yaitu dengan diberlakukannya Kurikulum 1975/1976 di sekolah-sekolah (Prayitno, 1990:1). Sejak saat itu telah dilakukan berbagai upaya untuk memasyarakatkan dan mengembangkannya, baik secara langsung terhadap pelaksanaan di lapangan, maupun melalui pengembangan kurikulum Jurusan Bimbingan Konseling. Akan tetapi, sampai saat ini upaya-upaya yang telah dilakukan belum sepenuhnya membuahkan hasil yang diharapkan.

Secara operasional keberadaan bimbingan konseling belum mendapatkan tempat yang layak sebagai komponen integral dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Para pelaksanaan bimbingan konseling masih menghadapi tantangan-tantangan yang cukup berat, yaitu dengan munculnya berbagai isu yang berupa kritikan, bahkan kecaman terhadap pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Guru pembimbing dianggap kurang kompeten dan kurang mempunyai makna bagi kemajuan sekolah. Kritik dan kecaman dimaksud antara lain adalah guru pembimbing dianggap sebagai penghukum, "polisi" sekolah, tukang pukul lonceng, dan pengisi jam-jam pelajaran yang kebetulan kosong (Kompas, 4 Januari 1990:VI). Guru pembimbing juga dianggap sebagai "penganggur" yang dibayar, bahkan sampai ada yang menyimpulkan bahwa ada ataupun tidak ada layanan bimbingan

konseling di sekolah tidak ada bedanya, sekolah tetap dapat berjalan "dengan baik". Banyak juga pengguna yang mengeluh bahwa guru pembimbing lulusan LPTK tidak siap pakai (Munandir, 1986:2).

Kritik dan kecaman yang dikemukakan tentunya bukan tanpa sebab. Bukan bermaksud mengabaikan penyebab lainnya, tampaknya apa yang dilakukan atau dikerjakan oleh guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari di sekolah merupakan penyebab langsung atau paling dekat bagi munculnya kritik dan kecaman tersebut. Dikatakan demikian, sebab apa yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari di sekolah merupakan *representasi* dari apa yang dimaksud dengan bimbingan konseling. Dan itulah yang teramati oleh masyarakat sekolah khususnya, yang kemudian menimbulkan isu berupa kritik dan kecaman.

Apabila ditelaah secara cermat, munculnya berbagai kritik terhadap guru pembimbing menunjukkan besarnya perhatian dan harapan dari masyarakat luas terhadap profesi ini. Namun, harapan-harapan yang diimpikan oleh masyarakat tersebut, ternyata "gagal" diwujudkan oleh sebagian besar guru pembimbing. Kondisi ini nampaknya menjadi pemicu munculnya berbagai kritik dan kurangnya penghargaan masyarakat terhadap guru pembimbing. Di pihak lain, para guru pembimbing sendiri seringkali kurang menyadari bahwa dirinya menjadi pusat perhatian dan tumpuan harapan para orang tua murid untuk membantu anaknya menyelesaikan studi dengan lancar. Seringkali

mereka menjalankan tugasnya dalam segala keterbatasan kondisi kerja yang lebih mengutamakan prosedur formal daripada keluaran yang harus dihasilkan.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya dapat diajukan suatu pertanyaan mendasar yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut, yaitu *"Kegiatan apa saja sebenarnya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam melaksanakan tugas sehari-hari sebagai petugas bimbingan di sekolah?"*

Kritik yang diajukan oleh masyarakat, pada umumnya berpijak pada *kegiatan yang dilakukan* oleh guru pembimbing. Mereka tidak mau tahu berbagai kondisi kerja yang melingkungi para guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya, yang seringkali kurang kondusif untuk melakukan kegiatan secara optimal. Padahal, sebagai salah satu komponen atau sub sistem dalam sistem penyelenggaraan pendidikan di sekolah, bimbingan konseling tidak akan lepas dari komponen-komponen lainnya. Demikian pula guru pembimbing sebagai salah satu personelnya, sudah barang tentu mempunyai keterkaitan yang erat dengan personel-personel lainnya, termasuk situasi dan kondisi sekolah tempat melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya juga berkaitan erat dengan kondisi-kondisi tersebut, yang dapat menjadi pendukung maupun kendala. Dengan asumsi tersebut, maka pertanyaan di atas kiranya dapat dilanjutkan dengan pertanyaan sebagai berikut: *"Apa kendala yang dihadapi oleh guru pembimbing dalam melaksanakan tugas sehari-hari sebagai petugas bimbingan di*

*sekolah?"*

Jawaban atas kedua pertanyaan tersebut akan sangat berarti, terutama sebagai dasar untuk mengidentifikasi atau menemukan upaya-upaya yang efektif dan memungkinkan dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu kegiatan layanan bimbingan di sekolah. Untuk memperoleh jawaban tersebut secara nyata dan akurat, maka perlu diadakan suatu penelitian.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, maka permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Kegiatan apa saja sebenarnya yang dilakukan oleh tiga orang guru pembimbing dalam melaksanakan tugas sebagai petugas bimbingan di SMU 3 Bandung selama satu tahun pelajaran?

2. Apa kendala yang dihadapi oleh tiga orang guru pembimbing dalam melaksanakan tugas sebagai petugas bimbingan di SMU 3 Bandung selama satu tahun pelajaran?

#### **C. Fokus**

Memperhatikan masalah yang telah dikemukakan, maka langkah awal dalam penelitian ini difokuskan kepada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing sebagai petugas bimbingan di sekolah, serta kendala yang dihadapinya. Pada tahap awal, peneliti tidak menentukan



klasifikasi atau pengelompokan ragam kegiatan guru pembimbing, melainkan hanya menginventarisasi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam menjalankan tugas sehari-hari. Kemudian secara bertahap menggalikan kendala yang dihadapi oleh guru pembimbing, baik yang berasal dari luar maupun dalam diri guru pembimbing.

Fokus permasalahan yang ditekankan pada tahap awal ini masih bersifat umum, sehingga masih ada kemungkinan setelah peneliti berada di lapangan fokus masalah berkembang lebih mendalam, yang pada akhirnya menjadi lebih khusus dengan didukung oleh data yang lebih lengkap.

#### D. Tujuan

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk *"merumuskan upaya yang dipandang efektif dan memungkinkan dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu kegiatan layanan bimbingan di SMU 3 Bandung."* Upaya-upaya tersebut didasarkan pada kegiatan-kegiatan yang secara nyata dilakukan oleh guru pembimbing dalam melaksanakan tugas sebagai petugas bimbingan di sekolah, serta kendala-kendala yang dihadapinya. Untuk memenuhi maksud tersebut, maka tujuan akhir penelitian ini didekati melalui tujuan-tujuan khusus sebagai berikut.

1. Menghimpun data tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tiga orang guru pembimbing dalam melaksanakan tugas sebagai petugas bimbingan di SMU 3 Bandung selama satu tahun pelajaran.

2. Mengungkap faktor-faktor esensial yang menjadi

kendala kegiatan guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya di SMU 3 Bandung.

#### **E. Kegunaan**

Apabila tujuan penelitian ini dapat tercapai, maka hasilnya diharapkan dapat dipergunakan untuk hal-hal sebagai berikut.

1. Memberikan sumbangan kongkrit kepada pihak-pihak yang terkait dalam upaya peningkatan dan pengembangan mutu layanan bimbingan konseling di sekolah.

2. Sebagai rujukan bagi penelitian maupun penulisan karya ilmiah yang berkenaan dengan masalah bimbingan konseling sekolah.

#### **F. Definisi Operasional**

Sebagai pedoman kerja bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian maupun pedoman bagi pembaca hasil penelitian ini, maka perlu disusun definisi operasional. Adapun definisi operasional yang dijadikan acuan kerja dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Guru pembimbing

Dalam PP No. 29/1990 tentang pendidikan Menengah disebutkan bahwa bimbingan di sekolah dilaksanakan oleh guru pembimbing. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan guru pembimbing adalah personel sekolah yang diserahi tugas oleh kepala sekolah untuk mengelola pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah yang



bersangkutan, baik yang lulusan program Bimbingan Konseling maupun yang bukan.

## 2. Kegiatan guru pembimbing dalam melaksanakan tugas di sekolah

Secara garis besar kegiatan guru pembimbing di SMU meliputi beberapa tahap atau babakan, yaitu (a) penyusunan program bimbingan, (b) pemberian informasi dan orientasi, (c) pengumpulan data siswa dan lingkungan, (d) penempatan dan penyaluran, (e) konseling, (f) kunjungan rumah (g) konsultasi, (h) hubungan masyarakat, (i) pertemuan staf bimbingan, (j) evaluasi dan tindak lanjut. Dalam setiap tahap mencakup berbagai kegiatan. Yang dimaksud dengan kegiatan guru pembimbing dalam melaksanakan tugas di sekolah adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam setiap tahap atau babakan sejak dari penyusunan program bimbingan sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut selama satu tahun pelajaran.

## 3. Kendala yang dihadapi oleh guru pembimbing dalam melaksanakan tugas di sekolah

Yang dimaksud dengan kendala yang dihadapi oleh guru pembimbing dalam melaksanakan tugas di sekolah adalah segala sesuatu yang menghambat atau merintangi dilakukannya kegiatan oleh guru pembimbing dalam melaksanakan tugas di sekolah, baik yang berasal dari guru pembimbing itu sendiri maupun yang berasal dari berbagai kondisi tempat melaksanakan tugas atau sekolah.

### G. Asumsi

Beberapa asumsi yang mendasari penelitian ini diuraikan berikut ini.

1. Guru pembimbing merupakan tokoh kunci yang memegang peranan penting bagi keberhasilan kegiatan bimbingan konseling di sekolah dengan didukung sistem dan personel lain di sekolah tersebut. Penerimaan sosial (masyarakat) terhadap penting tidaknya layanan bimbingan konseling di sekolah, sangat bergantung pada seberapa jauh guru pembimbing mampu melaksanakan tugas yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menopang keberhasilan pendidikan anaknya.

2. Keberhasilan layanan bimbingan di sekolah terlihat dari kemampuan guru pembimbing dalam melaksanakan berbagai kegiatan sesuai dengan fungsi dan peranannya. Di antaranya adalah menyusun program kerja, mengumpulkan dan mengolah data siswa, memberikan informasi dan orientasi, menempatkan dan menyalurkan siswa, membantu mengatasi kesulitan belajar secara efektif, dan sebagainya.

3. Kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing bukan hanya ditentukan oleh kualitas personel guru pembimbing, tetapi juga ditentukan oleh situasi dan kondisi yang melingkupi guru pembimbing dalam menjalankan tugasnya. Sementara itu, situasi dan kondisi sekolah sangat bervariasi. Oleh karenanya, diperlukan usaha pemahaman yang menyeluruh terhadap "setting" yang menjadi latar guru pembimbing melaksanakan tugasnya.



